

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, peneliti membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Implementasi strategi sentimental (metode '*athifi*') dalam proses pembelajaran di MI Daarul Huda Rancailat Tangerang menggunakan 3 (tiga) model komunikasi dakwah yaitu model *mau'izah hasanah* (*nasihat kebaikan*), *uswah hasanah* (perilaku baik), dan *khidmah wa tabaru'ah* (*fund raising/penggalan dana*).

Model pertama, *mau'izah hasanah*, diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* (latihan pidato) dengan materi-materi dakwah, *aqidah*, dan *akhlaq* berisikan ajakan dan nasihat kebaikan. Model kedua, *uswah hasanah* diterapkan dalam setiap pembelajaran oleh guru sebagai teladan dan *role model* bagi siswa dengan ungkapan *kalimah thoyibah* seperti *akhi* dan *ukhti*, *ya bunayya*, dan sejenisnya. Model ketiga, *khidmah wa tabaru'ah*, dalam bentuk penggalangan dana bagi kaum papa dan *dhuafa*, yatim piatu, dan bantuan bencana alam seperti banjir dan tsunami, bertujuan untuk menumbukan rasa empati siswa terhadap permasalahan sosial.

2. Penggunaan strategi rasional (metode *'aqli*) dalam proses pembelajaran di MI Daarul Huda Rancailat Tangerang memakai 3 (tiga) metode komunikasi dakwah yaitu metode *qiyas* (analogi), metode *mujadalah* (debat), dan metode *munazharah* (diskusi).

Model pertama, metode *qiyas*. Penggunaan metode *qiyas* dalam proses pembelajaran untuk anak didik setingkat MI/SD lebih kepada penggunaan *qiyas* sederhana sesuai dengan tingkatan usia siswa yaitu *qiyas al-khalf* dan *qiyas musawi*, dengan tujuan untuk mendorong potensi berfikir kritis siswa secara maksimal, dan menstimulasi potensi yang dimiliki sesuai dengan kepribadiannya. Model kedua, metode *mujadalah*, diterapkan dalam *setting* bimbingan dan konseling yang komunikatif dan harmonis antara guru sebagai konselor (*ad-da'i*) dan siswa sebagai klien (*al-mad'u*) untuk memecahkan masalah yang dihadapinya Model ketiga, metode *munazharah*, diterapkan dalam konteks pembelajaran berbasis diskusi dan tanya jawab dengan metode demonstratif secara simple dan sederhana sesuai dengan usia siswa. Pilihan metode demonstratif dalam proses pembelajaran akhlaq merupakan strategi dakwah yang tepat karena guru sebagai *ad-da'i* (pendakwah) berperan memberikan contoh (*role model*) bagaimana bersikap sesuai dengan adab Islami.

3. Penerapan strategi eksperimental (metode *tajribi*) dalam proses pembelajaran di MI Daarul Huda Rancailat Tangerang menggunakan 3 (tiga) metode komunikasi dakwah yaitu metode *tafakkur* (proses

berfikir), metode *taamul* (proses penemuan), dan metode *tadabbur* (proses analisa)

Model pertama, metode *tafakkur*, diterapkan dalam proses pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang sederhana. Hal ini terjadi karena anak usia dini (setingkat SD/MI) memiliki pemahaman terbatas untuk membuat sebuah proyek penelitian layaknya mahasiswa. Model kedua, metode *taamul*, diterapkan dalam pembelajaran berbasis penemuan sederhana (*discovery learning*) sesuai dengan usia siswa SD/MI. Pada praktiknya pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan metode penugasan. Model ketiga, metode *tadabbur*, digunakan dalam proses pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem Based Solving*) secara simpel sesuai dengan tingkat pendidikan siswa SD/MI. Pada pelaksanaannya, pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan metode penugasan.

4. Penerapan strategi komunikasi dakwah dengan metode '*athifi* (strategi sentimental), metode '*aqli* (strategi rasional), dan metode '*tajribi* (strategi experimental) yang diterapkan oleh guru Aqidah Akhlaq di MI Daarul Huda Rancailat Tangerang dianggap tepat dan berhasil dalam membina akhlaq siswa. Hal tersebut terlihat pada kegiatan-kegiatan pembelajaran dan dakwah di dalam maupun di luar kelas yang berfokus kepada program peningkatan kompetensi sikap sosial dan kompetensi sikap spiritual seperti latihan pidato (*muhadharah*), *munazharah* (diskusi), *mujadalah* (debat), *tabaru'ah* (*fund raising*), *qiyas*, *tafakkur*, *taamul*, *tadabbur*, dan sebagainya. Guru, dalam hal ini,

memberikan pengawasan (*muraqabah*), *briefing* dengan nasihat kebaikan (*mau'izah hasanah*), dan terjun langsung dengan memberikan contoh sikap dan perilaku baik (*uswah dan qudwah hasanah*)

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Bagi sekolah yaitu MI Daarul Huda Rancailat Tangerang harus senantiasa berusaha membuat sekolahnya, menjadi tempat lingkungan dalam dunia pendidikan yang berunsur agamis, dengan menunjukkan terciptanya amalan ajaran-ajaran agama Islam yang berlandaskan pada al-qur'an dan hadist secara nyata yang bukan hanya sekedar teori belaka.
2. Teruntut guru *aqidah akhlak* yang berperan sebagai seorang da'i, peneliti memberikan saran agar harus memiliki rasa pengabdian lebih besar lagi yang disertai dengan tanggung jawab yang lebih tinggi lagi dalam mengembangkan akhlak siswanya. Beliau juga harus mampu menjadi contoh yang baik untuk para anak didiknya. Hal ini dilakukan agar komunikasi antara siswa dan guru agama dapat berjalan lebih efektif dan intensif, pada pelaksanaanya dalam mengembangkan akhlak siswa memerlukan banyak tenaga untuk membantu siswa dalam mengembangkan akhlaknya, serta diperlukan pula bantuan dari guru lainnya untuk mengontrol segala tingkah laku siswa, tidak hanya guru

aqidah akhlak dan bidang kesiswaan saja yang memperhatikan para siswa, akan tetapi bantuan dari guru-guru lain untuk bergantian mengarahkan, membimbing, mengontrol dan mengembangkan segala potensi positif semua siswa sehingga menjadi tanggung jawab bersama dan memberikan teladan bagi sekitar.

3. Bagi peneliti, menyadari bahwa ketidaksempurnaan peneliti dalam menyajikan data dalam penelitian ini, maka dari itu peneliti merekomendasikan untuk mengkaji lebih dalam lagi terkait penelitian ini. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar bisa mengkaji tentang pola komunikasi dakwah antara guru dan orang tua dalam mengembangkan akhlak siswa.